BAB V
PEMBAHASAN

A. Peran *Home Industry* Tahu dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek

Pemberdayaan memiliki peran penting dalam proses kepemilikan industri tahu. Pemberdayaan dikatakan berhasil apabila seseorang mampu berdiri sendiri dengan kuat. Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui lima pendekatan pemberdayaan, yaitu: pemungkin, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan.[97]

1. Pemungkin: menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat mampu berkembang secara optimal. Dimana pelaku pemberdayaan yaitu Bapak Sutresno mampu menciptakan suasana yang nyaman di tempat produksi, sehingga para karyawannya mampu belajar kemudian berkembang secara optimal. Bapak Sutresno, mengatakan

   "Tempat produksi ini saya buat senyaman mungkin Mbak. Ini bagian atas merupakan proses penggilingan, bagian tengah perebusan dan pencetakan, sedangkan yang bagian belakang sendiri adalah penggorengan. Saya buat seperti ini supaya gerak teman-teman semua bebas Mbak, tidak ribet. Jalan ke belakang ini juga saya buat selebar mungkin Mbak, jika ada karyawan yang baru mampu belajar dengan leluasa."[98]

   Indikator pertanyaan yang diajukan penulis, yaitu:

[97] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat* ...., hlm.67-68
[98] Bapak Sutresno, pengusaha industri tahu, *Wawancara*, 02 Februari 2019

a. Cara menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat mampu berkembang secara optimal.

b. Bagaimana tempat produksi yang baik.

2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan serta menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat agar bisa menjunjung kemandirian mereka. Dimana pelaku pemberdayaan yaitu Bapak Sutresno mampu memberikan pelatihan dan pembinaan kepada para karyawannya, banyak pula para pemilik home industri tahu yang bukan mantan karyawan Bapak Sutresno melakukan konsultasi ke Bapak Sutresno terkait proses produksi dan pemasaran tahu. Bapak Sutresno mengatakan,

   "Pelatihan, pembinaan dan pendampingan saya lakukan Mbak. Meskipun pelatihan dan pembinaan tidak saya lakukan secara rutin, tapi itu tetap berjalan. Pelatihan saya lakukan di tempat produksi sini, pembinaan juga ada di tempat produksi sini kadang juga di rumah depan. Kalau pendampingan saya lakukan ketika pengusaha tahu mulai ada masalah. Biasanya saya juga mengunjungi tempat produksi mantan karyawan saya Mbak, untuk menengok perkembangannya."[99]

   Indikator pertanyaan yang diajukan penulis, yaitu:

   a. Cara memperkuat pengetahuan dan kemampuan serta menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat agar bisa menjunjung kemandirian mereka.

   b. Cara Bapak Sutresno melatih karyawannya dan pemilik *home industry* lainnya.

[99] Bapak Sutresno, pengusaha industri tahu, *Wawancara*, 02 Februari 2019

c. Berapa lama pelatihan dan pembinaan yang Bapat Sutresno lakukan.

3. Perlindungan: melindungi masyarakat yang lemah, dari adanya persaingan yang tidak sehat dan kelompok kuat yang berupaya mengekploitasi mereka. Dimana pelaku pemberdayaan yaitu Bapak Sutresno secara sederhana mendirikan kelompok antar sesama pemilik industri tahu. Agar jika ada kelompok kuat yang berupaya mengekploitasi mereka, Bapak Sutresno mampu menangkal bersama kawan-kawannya. Bapak Sutresno mengatakan,

   "Saya kasihan kepada pengusaha tahu Mbak jika ada pedagang yang membeli dengan skala besar, dan minta harga di bawah standar. Kalau analisa saya itu merupakan politik pembeli dan menyebabkan pengusaha tahu untungnya tidak maksimal. Saya menangkal hal-hal seperti ini bersama teman-teman semua agar mereka terhindar dari eksploitasi."[100]

   Indikator pertanyaan yang diajukan penulis, yaitu:

   a. Kendala saat proses pemasaran
   b. Cara melindungi masyarakat yang lemah, dari adanya persaingan yang tidak sehat dan kelompok kuat yang berupaya mengekploitasi mereka.
   c. Tindak lanjut Bapak Sutresno setelah karyawan dan pemilik *home industry* tahu mampu berdiri sendiri.

4. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan kepada masyarakat agar mampu menjalankan peranan tugas-tugas dalam kehidupan dan menyokong mereka agar tidak terjatuh dalam

[100] Bapak Sutresno, pengusaha industri tahu, *Wawancara*, 02 Februari 2019

keadaan yang merugikan. Dimana pelaku pemberdayaan yaitu Bapak Sutresno bersama pemerintah memberikan dukungan dan mencarikan solusi terhadap masalah yang timbul. Masalah yang timbul semisal adanya modal macet. Bapak Sutresno mengatakan,

> "Saya berpesan kepada pengusaha tahu semua Mbak, supaya jika ada yang membeli tahu di bayar kontan, karena jika tidak kontan menyebabkan modalnya macet. Jika modal mereka macet, proses produksi terganggu. Bapak Danang juga berpesan kepada saya dan teman-teman semua, jika pengusaha baru membutuhkan modal, mereka boleh datang ke koperasi simpan pinjam desa."[101]

Indikator pertanyaan yang diajukan penulis, yaitu:

a. Cara menyokong mereka agar tidak terjatuh dalam keadaan yang merugikan.
b. Adakah dukungan yang diberikan dari pemerintah.

5. Pemeliharaan: menjaga keseimbangan distribusi kekuasaan untuk menjamin setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Dimana pelaku pemberdayaan yaitu Bapak Sutresno tidak membeda-bedakan karyawannya. Baik karyawan yang berasal dari Dusun Corah Desa Nglongsor, atau luar desa bahkan kecamatan akan dibantu dalam proses kegiatan *home industry* tahu. Bapak Sutresno mengatakan,

> "Banyak pula pengusaha tahu yang bukan mantan karyawan saya kesini Mbak, rata-rata mereka konsultasi dalam proses produksi dan pemasaran. Kadang jika diperlukan, saya juga menengok tempat produksi mereka Mbak. Mantan karyawan ataupun bukan menurut saya sama saja Mbak, mereka sama-sama perlu

[101] Bapak Sutresno, pengusaha industri tahu, *Wawancara*, 02 Februari 2019

pemeliharaan supaya usahanya tetap jalan dan mampu untung maksimal."[102]

Indikator pertanyaan yang diajukan penulis, yaitu:

a. Cara menjaga keseimbangan distribusi kekuasaan untuk menjamin setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.
b. Apakah yang mendapatkan pemeliharaan dari Bapak Sutresno hanya masyarakat Desa Nglongsor.
c. Apakah tempat pemasaran mereka hanya satu pasar.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* tahu dalam hal ini merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan ekonomi masyarakat, dengan memberikan daya kepada yang tidak berdaya dan mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat, yang dilakukan pengusaha tahu di Desa Nglongsor.

Ada banyak pengusaha tahu di Desa Nglongsor, terutama di Dusun Corah. Asal muasal adanya pengusaha tahu dilakukan oleh nenek moyang mereka dan diteruskan oleh anak cucu. Dan sampai saat ini hampir mayoritas masyarakat di Dusun Corah, Desa Nglongsor memiliki *home industry* tahu.

Bapak Sutresno merupakan responden pertama atau salah satu pengusaha tahu di Desa Nglongsor. Beliau meneruskan usaha ayahnya yang kini telah tiada. Dulu ayahnya Bapak Sutresno tidak memiliki karyawan, hanya dibantu oleh anak-anaknya. Dan sekarang Bapak Sutresno dan

[102] Bapak Sutresno, pengusaha industri tahu, *Wawancara*, 02 Februari 2019

masing-masing saudaranya mampu berdiri sendiri dan memiliki *home industry* tahu. Melihat permintaan pasar bertambah banyak Bapak Sutresno membutuhkan karyawan yang dapat membantunya dalam hal produksi tahu, akhirnya Bapak Sutresno dibantu oleh dua belas karyawannya yang tinggal di desa Nglongsor dan ada juga yang berasal dari luar Kecamatan Tugu.

Bapak Sutresno menjadi tempat belajar membuat tahu bagi karyawan-karyawannya, agar kelak suatu saat karyawan-karyawannya mampu berdiri sendiri, dan memiliki industri serupa dengan Bapak Sutresno sehingga mampu memberdayakan ekonomi masyarakat terutama masyarakat di Desa Nglongsor.[103]

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut meliputi pelatihan, pembinaan, dan pendampingan. Adapun penjelasan mengenai pelatihan, pembinaan, dan pendampingan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan

   Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan dilakukan oleh pengusaha tahu dengan cara melatih dan mengajarkan karyawannya memproduksi tahu sendiri dan memberi kebebasan kepada karyawannya untuk membuka *home industry* tahu. Pelatihan yang diberikan oleh pengusaha tahu berupa pelatihan penggunaan alat dan pembuatan tahu dari perendaman kedelai hingga penggorengan. Pelatihan tersebut merupakan pelatihan secara langsung atau praktek langsung. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sutresno,

[103] Bapak Sutresno, pengusaha industri tahu, *Wawancara*, 02 Februari 2019

> "Saya melatih karyawan saya secara langsung, karyawan tersebut saya kasih kebebasan memegang alat dan memproduksi tahu secara langsung".[104]

Tahap-tahap pelatihan sama seperti tahap-tahap pada proses pembuatan tahu. Pembuatan tahu yang tidak terlalu sulit, membuat pelatihan yang dilakukan tidak membutuhkan waktu terlalu lama. Sebagaimana hasil dari wawancara bahwasanya yang mengikuti pelatihan adalah karyawan para pengusaha tahu atau masyarakat yang bekerja pada *home industry* tahu. Setelah mereka menguasai keahlian tersebut, para pengusaha tahu membebaskan karyawannya untuk membuka *home industry* tahu sendiri. Dengan ilmu yang telah dibagikan oleh para pengusaha tahu, mereka percaya bahwa itu dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan memenuhi bahan pangan tahu pada masyarakat, meskipun Bapak Sutresno belum membantu dalam permodalan.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu upaya yang perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pembinaan diharapkan dapat mendukung ketahanan ekonomi masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pembinaan yang dilakukan oleh para pengusaha tahu yaitu suatu pengajaran tentang bagaimana cara pemilihan bahan baku yang tepat, pengelolaan uang dalam pemasaran,

[104] Bapak Sutresno, pengusaha industri tahu, *Wawancara*, 02 Februari 2019

dan laih-lain. Seperti pernyataan dari Bu Herman, salah satu pengusaha tahu yang pernah menjadi karyawan,

> "Dulu, ketika saya menjadi karyawan, saya diajarkan jika menjual tahu ke pedagang pengecer, uang harus diminta secara langsung karena kalau ditunda-tunda bisa menyebabkan kemacetan modal dikemudian hari".[105]

Meskipun di Desa Nglongsor terdapat banyak pengusaha tahu entah pengusaha lama atau baru disana tidak ada persaingan sengit antar pengusaha tahu, semua saling bina dan memberi dukungan. Karena mereka memiliki pasar tersendiri, tidak ada yang saling rebut pelanggan.

3. Pendampingan

Tujuan utama dari pendampingan adalah adanya kemandirian. Pendampingan dilakukan agar terkontrol perkembangan setelah adanya pelatihan dan pembinaan. Pendampingan dalam pemberdayaan ekonomi disini yaitu para pengusaha lama menjadi pendamping dengan mengontrol dan menjadi tempat bertanya bagi pengusaha baru tentang semua yang berkaitan dengan produksi tahu. Selain itu, para pengusaha tahu di Desa Nglongsor juga sering mengadakan pertemuan untuk saling bercerita dan bertukar pendapat tentang usaha yang mereka jalani.

Negara dan pembangunan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan suatu negara agar dapat mempertahankan kehidupannya, selalu melakukan pembangunan.

[105] Bu Herman, pengusaha industri tahu, *Wawancara*, 02 Februari 2019

Pembangunan itu sendiri dapat dilakukan melalui beberapa aspek, seperti pembangunan ekononi, sosial dan budaya maupun politik. Namun, permasalah pembangunan yang sering terjadi saat ini adalah masalah pembangunan ekonomi. Selain itu, pembangunan ekonomi juga identik dengan kemajuan suatu bangsa. Padahal, tingginya tingkat ekonomi suatu negara belum tentu mencerminkan kemajuan dari suatu negara secara keseluruhan. Akan tetapi tingginya tingkat ekonomi merupakan salah satu indikator kemajuan suatu negara.

Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri. [106] Beberapa diantara tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dengan harapan dapat mempercepat realisasi program pengentasan kemiskinan dan perbaikan derajat kesehatan yang pada akhirnya mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat. *Home industry* juga memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha, dan mendukung pendapatan rumah tangga. Bapak Danang, selaku kepala Desa Nglongsor mengatakan,

"Masyarakat Desa Nglongsor, khususnya Dusun Corah sekarang semakin kreatif, hampir setiap rumah kini memiliki *home industry* tahu, bukan hanya itu masyarakat kini juga mulai belajar memanfaatkan limbah tahu sebagai biogas dan pakan ternak. Banyak juga yang melakukan pengolahan tahu sebagai makanan semisal baso, kerupuk, dan lain sebagainya. Menurut saya ini berdampak pada pembangunan ekonomi, dimana masyarakat semakin kreatif dan memberanikan diri dalam pembuatan *home industry* tahu sendiri. Banyaknya *home industry* tahu secara tidak langsung akan mempengaruhi pembangunan ekonomi, karena pendapatan masyarakat desa semakin

[106] Ully Hikmah, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal*, (Malang: Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol.2, No.12, hlm. 8

meningkat daripada sebagai buruh serabutan. Dan apabila pendapatan masyarakat meningkat pendapatan perkapita negara juga meningkat."[107]

Dilain sisi, peran *home industry* tahu dalam kegiatan ekonomi yang mempengaruhi pembangunan ekonomi, antara lain:

1. Memiliki potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. *Home industry* tahu di Desa Nglongsor sedikit atau banyak akan menyerap tenaga kerja, entah saudara pemilik industri ataupun orang lain.
2. Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bahan baku lokal. *Home industry* tahu di Desa Nglongsor meskipun tidak seluruhnya menggunakan kedelai lokal, tapi kedelai lokal tetap dimanfaatkan dalam proses pembuatan tahu. Keterbatasan ketersediaan kedelai lokal, ini menyebabkan pemilik *home industry* tahu di Desa Nglongsor juga mengimport kedelai.
3. Industri kecil relatif tidak memiliki hutang dalam jumlah besar. Pemilik *home industry* tahu di Desa Nglongsor apabila kesulitan dalam permodalan, mayoritas dari mereka meminjam modal ke koperasi milik desa. Bapak Danang selaku Kepala Desa Nglongsor, mengatakan,

   "Terkait dana jangan khawathir, untuk lingkup industri rumahan Desa Nglongsor memiliki koperasi simpan pinjam yang dapat memfasilitasi calon pengusaha baru di Desa Nglongsor".[108]

[107] Bapak Danang, Kepala Desa Nglongsor, *Wawancara*, 01 Februari 2019
[108] Bapak Danang, Kepala Desa Nglongsor, *Wawancara*, 01 Februari 2019

4. Dapat menumbuhkan usaha di daerah, yang mampu menyerap tenaga kerja. Adanya *home industry* tahu di Desa Nglongsor ini menimbulkan dampak positif di daerah, karena bermunculan industri kecil seperti pembuatan baso tahu, kerupuk tahu, dan lain sebagainya yang mengambil bahan baku dari Dusun Corah, Desa Nglongsor.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara umum dapat dilihat dari keberdayaan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Secara lebih rincinya, hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* tahu di Desa Nglongsor, yaitu:

1. Bertambahnya jumlah penduduk yang mandiri
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu menjamurnya *home industry* tahu di Desa Nglongsor.
3. Meningkatnya kepedulian pelaku pemberdayaan ekonomi masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di lingkungannya, yaitu ketika Bapak Sutresno memberi masukan kepada karyawan-karyawannya agar mampu mendirikan *home industry* tahu sendiri.
4. Meningkatnya kapasitas masyarakat yang ditandai oleh peningkatan pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

B. Tokoh Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek

Pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Nglongsor dilakukan oleh salah satu masyarakat desa tersebut yaitu Bapak Sutresno. Dimana Bapak Sutresno mampu melakukan peran pemberdayaan dengan lima pendekatan, yaitu: pemungkin, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Bapak Sutresno juga melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat, meliputi pelatihan, pembinaan, dan pendampingan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan oleh siapa saja, perorangan ataupun pemerintah daerah asalkan mampu menjalankan peran dan kegiatan pemberdayaan.

Pemberdayaan adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat, dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri.

Seperti yang telah penulis jelaskan pada landasan teori pada Bab II dan penulis bandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka pada bagian ini penulis menganalisa bahwa usaha pembuatan tahu merupakan usaha kecil rumahan *(home industry)* yang dikelola oleh kepala keluarga atau pemilik modal, yang awalnya hanya dirintis oleh segelintir masyarakat termasuk ayahnya Bapak Sutresno dan kemudian dilanjutkan oleh Bapak Sutresno. Bapak Sutresno mampu memotivasi masyarakat dan karyawan-karyawannya untuk membuat *home industry* tahu sendiri. Kini,

Bapak Sutresno mampu berperan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dengan memberikan suatu keahlian, potensi, ataupun daya sehingga masyarakat dapat berdaya melalui proses pelatihan, pembinaan, dan pendampingan dari Bapak Sutresno.

Home industry tahu milik Bapak Sutresno merupakan *home industry* tahu terbesar di Dusun Corah, Desa Nglongsor. Pasalnya *home industry* tahu milik Bapak Sutresno memiliki 12 karyawan yang berada di proses produksi tahu dan 2 karyawan yang berada di ternak sapi. Bapak Sutersno juga memiliki peternakan sapi sendiri, dimana limbah dari tahu tidak dibuang sia-sia akan tetapi dimanfaatkan sebagai pakan hewan sapi. Selanjutnya Bapak Sutersno juga memanfaatkan kotoran sapi sebagai biogas yang mampu digunakan dalam memasak skala kecil, belum digunakan sebagai bahan bakar penggorengan tahu.

Home industry tahu milik Bapak Sutresno merupakan *home industry* tahu satu-satunya di Dusun Corah, Desa Nglongsor yang sudah memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP). SIUP merupakan alat pemerintah dalam mendata badan usaha perdagangan, juga memiliki beberapa manfaat. Pertama, sebagai perijinan resmi dari pemerintah bagi badan usaha perdagangan artinya usaha tersebut memiliki perlindungan hukum yang kuat. Kedua, syarat utama dalam kegiatan yang menunjang usaha artinya apabila usaha tersebut membutuhkan modal usaha dari bank, SIUP merupakan salah satu persyaratannya. Ketiga, menunjang usaha jika ingin melakukan perdagangan internasional artinya SIUP merupakan sarana untuk

mendukung kegiatan ekspor-impor yang hendak dilakukan oleh badan usaha. Keempat, meningkatkan kredibiltas artinya badan usaha bisa mengikuti pameran yang diadakan oleh instansi pemerintah guna mempromosikan produk atau badan usaha.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pemilik *home industry* tahu khususnya Bapak Sutresno yaitu ketika Bapak Sutresno mampu memandirikan karyawan dan tetangga-tetangganya dalam membuka *home industry* tahu sendiri. Jika banyak masyarakat yang mampu membuka *home industry* tahu sendiri ini menunjukkan bahwa ekonomi masyarakat tersebut mulai mandiri, mengurangi pengangguran serta ikut dalam membangun ekonomi dan menngkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Karyawan Bapak Sutresno yang telah mampu mendirikan *home industry* tahu sendiri bukan hanya dari Dusun Corah, Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu saja akan tetapi dari luar kecamatan juga. Seperti Bapak Sulaiman dari Desa Gondang Kecamatan Tugu, Ibu Suryanti dari desa Buluagung Kecamatan Karangan, dan Ibu Nurul dari Desa Jatiprau Kecamatan Tugu, dan masih banyak lagi.

Dengan banyaknya *home industry* tahu yang berdiri di Dusun Corah, Desa Nglongsor ini megurangi pengangguran dalam desa bahkan luar kecamatan. Hal ini terbukti bahwasanya karyawan-karyawan Bapak Sutresno banyak yang berasal dari luar kecamatan, terutama Kecamatan Pule. Berikut penjelasan Bu Herman selaku mantan karyawan Bapak Sutreso,

> "Dulu saya sempat merantau Mbak, tapi oleh orang tua saya disuruh pulang ke rumah tapi saya bingung mau kerja apa kalau di rumah. Akhirnya saya diajak teman saya ke rumah Bapak Sutresno, dan saya ikut kerja di rumah Bapak Sutresno sekalian belajar berwirausaha Mbak. Alhamdulillah, tiga tahun ikut Bapak Sutresno, kini mampu membuka *home industry* tahu sendiri. Dan pencapaian saya kini Alhamdulillah bisa dibuat bangun rumah dan beli tanah Mbak."[109]

Dari fenomena banyaknya *home industry* tahu di Dusun Corah, Desa Nglongsor secara tidak langsung memberi dampak kepada pemilik *home industry* tahu. Semisal saja Bu Herman yang dulu merantau ikut orang, kini telah mampu membuka *home industry* tahu sendiri dan berinvestasi berkat belajar berwirausaha ke Bapak Sutresno.

Dari observasi penulis, bahwa *home industry* tahu tersebut telah memiliki peran dalam kegiatan ekonomi masyarakat, antara lain: memiliki potensi dalam penyerapan tenaga kerja, industri kecil relatif tidak memiliki hutang dalam jumlah besar, dan dapat menumbuhkan usaha yang tidak serupa di daerah misalnya pembuatan krupuk tahu, dan lain-lain.

Bapak Sutresno merupakan pemilik *home industry* tahu terbesar di Dusun Corah, Desa Nglongsor dan satu-satunya *home industry* tahu yang memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP). Ayah dari Bapak Sutresno sudah memiliki *home industry* tahu sejak tahun 1940an dan Bapak Sutresno merupakan generasi kedua dan masing-masing saudaranya juga memiliki *home industry* tahu sendiri. Kini Bapak Sutresno memiliki banyak karyawan dan banyak juga mantan karyawannya yang sudah mendirikan *home industry* tahu. Seperti Bapak Sulaiman di Desa Gondang, Ibu Suryanti di

[109] Bu Herman, pengusaha industri tahu, *Wawancara*, 02 Februari 2019

Desa Buluagung, Ibu Nurul di Desa Jatiprau, Ibu Herman di Desa Nglongsor dan masih banyak lagi. Tempat pemasaran Bapak Sutresno mayoritas yaitu pasar di Kecamatan Pule.

Ibu Herman merupakan salah satu mantan karyawan dari Bapak Sutresno yang telah mendirikan *home industry* tahu sendiri. Ibu Herman mendirikan *home industry* tahu sendiri sekitar tahun 2000an. Dalam kegiatan produksi, Ibu Herman dibantu oleh keluarga dan keponakannya. Tempat pemasaran Ibu Herman mayoritas yaitu pasar di Kecamatan Suruh.

Bapak Hari merupakan warga Dusun Corah, Desa Nglongsor yang mengambil tahu putih dari Bapak Sutresno dan melakukan proses penggorengan di rumahnya. Bapak Hari mengambil tahu dari Bapak Sutresno sejak tahun 2014. Bapak Hari tidak melakukan proses produksi tahu dari awal dikarenakan sulitnya pembuangan limbah. Karena rumah Bapak Hari terletak di selatan jalan, apabila akan membuang limbah ke sungai harus menyebrangi jalan dan membuat jalur limbah khusus. Sedangkan dalam pembuatan jalur limbah khusus tersebut membutuhkan dana yang cukup tinggi. Tempat pemasaran Bapak Hari mayoritas yaitu pasar di Kecamatan Tugu.

Bapak Oyo merupakan salah satu masyarakat Dusun Corah, Desa Nglongsor yang memiliki *home industry* tahu sejak tahun 1997. Bapak Oyo bukan mantan karyawan dari Bapak Sutresno. Akan tetapi apabila Bapak Oyo mengalami kesulitan dalam proses produksi ataupun pemasaran, Bapak

Oyo minta bantuan atau konsultasi dengan Bapak Sutresno. Tempat pemasaran Bapak Oyo mayoritas yaitu pasar di Kecamatan Trenggalek.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat *Home Industry* Tahu di Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek

Di dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat terjadinya pemberdayaan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

   Sumber daya alam merupakan salah satu modal dalam merencanakan sebuah pembangunan terutama dalam bidang ekonomi. Meskipun pembuatan tahu tidak hanya kedelai lokal, akan tetapi adanya kedelai lokal sangat membantu proses pembuatan tahu. Selain itu, sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam upaya pembangunan terutama dalam bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia adalah aktor yang bakal menjalankan pemberdayaan. Adanya arus globalisasi dan kemajuan teknologi juga mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini tampak nyata di bidang pertanian yaitu penggunaan pupuk kimia dan pengolahan tahu menggunakan mesin penggiling. Dari sisi kemajuan teknologi informasi, masyarakat juga dapat dengan mudah untuk mengakses informasi tentang ekonomi, atau yang ada dengan kaitannya industri tahu.

2. Faktor Penghambat

Modal bisa menjadi faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Apabila modal mengalami keterbatasan, ini akan masuk ke dalam katagori faktor penghambat. Keterbatasan modal menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat. Seperti yang telah diketahui bahwa ketersediaan dana dapat mendukung atau menghambat proses pemberdayaan. Bapak Danang selaku Kepala Desa Nglongsor, mengatakan,

”Terkait dana jangan khawathir, untuk lingkup industri rumahan Desa Nglongsor memiliki koperasi simpan pinjam yang dapat memfasilitasi calon pengusaha baru di Desa Nglongsor”.[110]

Terlambatnya pembayaran dari pedagang pengecer juga merupakan faktor penghambat. Terlambatnya pembayaran dari pedagang pengecer membuat resah para pemilik industri tahu. Karena hal ini dapat mengganggu permodalan pada industri tahu.

Faktor penghambat lainnya yaitu sulitnya pembuangan limbah tahu. Tidak semua masyarakat Desa Nglongsor bebas mendirikan industru tahu dikarenakan sulitnya pembuangan limbah tahu. Masyarakat yang memiliki rumah di selatan jalan sulit dalam pembuangan limbah karena jika membuang limbah harus menyebrangi jalan aspal dan memerlukan saluran khusus. Sedangkan biaya dalam pembuatan saluran khusus cukup mahal.

[110] Bapak Danang, Kepala Desa Nglongsor, *Wawancara*, 01 Februari 2019